

# INTERNS

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023 • EDISI IX/AGUSTUS 2023



**TERLIBAT DAN  
BERKOLABORASI DEMI  
KEBAIKAN BERSAMA**

# DAFTAR ISI

Cover		1
Daftar Isi		2
Kerasulan Doa		2
Agenda Provinsi		2
Berita Perutusan		3
Rubrik		4
Pengumuman Kaul Akhir		5
"Tetapi Karena Engkau MenyuruhNya, Aku akan Tetap Menebarkan Jala Juga"		5
100 Tahun Kolsani: Terlibat dan Berkolaborasi demi Kebaikan Bersama		8
QUINDIN 2023: Berjalan Bersama Sahabat Seperutusan		10
Belajar Seni Bercerita Secara Visual		12
Pertemuan Para Pengelola Arsip Serikat Jesus di Asia Pasifik		14
Iman yang Tumbuh dan Berkembang di Timor		16
Menjadi Santa Claus Sejenak		19
<i>Laudato Si Kids Eco Camp</i> : Memelihara Bumi itu Menyenangkan		21
Belajar dari Perjumpaan di Asrama		23

## KERASULAN DOA AGUSTUS 2023

### UJUD GEREJA UNIVERSAL

*Hari Orang Muda Sedunia*

Kita berdoa semoga perayaan hari Orang Muda Sedunia di Lisbon dapat membantu orang muda untuk menghidupi dan menjadi saksi Injil dalam kehidupan mereka.

### UJUD GEREJA INDONESIA

*Cita-cita Kemerdekaan*

Kita berdoa, semoga pemerintah, anggota DPR, para elit politik dan kaum cendekiawan bersama-sama serius memperjuangkan cita-cita kemerdekaan dan keutuhan bangsa, dan tidak saling bertengkar serta saling mencari kesalahan, yang membingungkan masyarakat dan memecah belah kesatuan serta kerukunan.

## AGENDA PROVINSI

1 - 4 Agt	Imam Muda: <i>Leadership Development Program (LDP)</i>
7 - 10 Agt	Visitasi Komunitas St. Yusuf Semarang
14 Agt	Pertemuan Dewan Moneter
24 - 25 Agt	Rapat Konsul

# BERITA PERUTUSAN

- **S. Vincentius Doni Erlangga Satriawan, S.J.**, selesai teologi FTW; tugas studi khusus S2 Teknik Sipil di UGM Yogyakarta.
- **S. Andreas Aryono Mantiri, S.J.**, selesai teologi FTW; tugas studi khusus S2 Manajemen di Atma Jaya Jakarta.
- **P. Yosef Andi Purwono, S.J.**, berhenti anggota staf SWB-Gonzaga; tugas Pastor Rekan Paroki Gereja HSPMTB Tangerang.
- **P. Thomas Septi Widhiyudana, S.J.**, berhenti tersiat, minister Mikael; tugas anggota staf SWB-Gonzaga dan Minister Gonzaga.
- **P. Agustinus Winaryanta, S.J.**, berhenti tersiat; tugas di Regio Thailand.
- **S. Klaus Heinrich Raditio, S.J.**, berhenti TOK di STF Driyarkara; tugas formasi teologi FTW-USD Yogyakarta.
- **P. Rafael Mathando Hinganaday, S.J.**, selesai studi khusus di Jakarta; tugas Anggota Staf Yadapen, Semarang, tinggal di Pastoran Gedangan.
- **P. Bernadus Dirgaprimawan, S.J.**, selesai tersiat di GS; tugas di Fakultas Teologi Wedabhakti - USD, tinggal di Kolsani.
- **P. Joannes Hartono Budi, S.J.**, formator di *Loyola House of Studies* & anggota staf Akademik di *Loyola School of Theology*.
- **Revisor Domorum:** F. Yohanes Paulus Sunari, S.J. (koordinator) dan P. Rafael Mathando Hinganaday, S.J. (anggota).

Dokumentasi : Arsip Provindo

Novis Primi angkatan 1973.



### S3 Episode 9 - Obat Galau yang Mujarab, Wajib Coba!

Setiap Jumat Podcast  
14 Jul • 55 mnt

Tidak ada seorangpun yang sempurna di dunia ini sebab Allah menciptakan setiap individu berbeda dan unik dengan cara mereka sendiri-sendiri. Dan berjalan dengan waktu banyak hal yang terjadi, bahkan kita sebagai orang muda secara tidak langsung dituntut untuk menjadi tangguh di tengah hiruk pikuk dunia. Tak jarang kita lelah, stres dengan segala tuntutan yang ada.

Nah dalam episode Setiap Jumat Podcast kali ini, kami akan membahas tentang tips agar kita sebagai orang muda menjadi pribadi yang tangguh dalam menjalani hidup. So, jangan lupa dengarkan podcast kali ini ya sahabat!

### S3 Episode 10 Part 1 - Emang Kita Sahabatan?

Setiap Jumat Podcast  
21 Jul • 53 mnt

Sebagai orang muda, kita pasti pernah merasakan bahwa relasi yang kita alami itu cukup challenging.

Setuju gak?

: Terus kenapa? Bukannya untuk menggapai panggilan hidup kita hanya memerlukan komitmen dari diri sendiri ya?

Eits, jangan salah.

Selain perlu menemukan identitas diri sebagai jembatan untuk menggapai cita-cita dan impian, ternyata support system itu juga penting lho!

Bisa dari keluarga, sahabat, bahkan pacar. Dalam proses menemukan lingkaran pertemanan yang baik, kita cenderung rentan untuk tersakiti.

Lalu gimana ya supaya kita tetap bisa memelihara perjumpaan? Lebih-lebih kalau kita bisa jadi sahabat yang baik.....

Yuk kita dengerin Rm. Daryanto, SJ lewat Setiap Jumat Podcast Episode 10!



@setiapjumatpodcast

**Cover:** Penampilan sanggar tari mahasiswa Mentawai dalam perayaan puncak 100 tahun Kolsani. Dokumentasi oleh KOMSOS Kotabaru, Yogyakarta.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023  
Edisi: IX/AGUSTUS 2023

#### INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id

# PENGUMUMAN KAUL AKHIR

Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J. dalam keputusannya tertanggal 1 Mei 2023 dan 11 Juli 2023, telah mengundang saudara-saudara kita di bawah ini untuk mengucapkan kaul akhir dalam Serikat Yesus:

1. P. Joseph Mangatur Mangisi Tua Situmorang, S.J.
2. P. Eduardus Didik Cahyono Widyatama, S.J.
3. P. Agustinus Rudy Chandra Wijaya, S.J.
4. P. Alexander Hendra Dwi Asmara, S.J.

Kita mengucapkan *proficiat* untuk saudara kita ini dan membawanya dalam doa-doa kita. Tempat dan tanggal pengucapan kaul akhir akan diumumkan menyusul.

Bambang A. Sipayung, S. J.  
Socius Provinsial SJ Indonesia

## FORUM PROVINSI 2023 | 24-25 JULI 2023 “TETAPI KARENA ENGKAU MENYURUHNYA, AKU AKAN TETAP MENEBAK JALA JUGA”

*S. Theilhard Aurobindo Soesilo, S.J.*

“Saya tidak takut pada dunia yang baru. Yang saya takutkan adalah jika kita para Jesuit tidak punya apa pun untuk ditawarkan pada dunia itu, tidak bisa bicara atau berbuat apa pun yang menunjukkan eksistensi kita sebagai Jesuit.”

Kutipan tersebut dibacakan oleh Fr. Septian Kurniawan dalam ibadat pembukaan Forum Provinsi 2023. Acara tahunan ini mengundang semua anggota Serikat Yesus Provinsi Indonesia (Provindo) untuk berkumpul di Rumah Retret Panti Semedi Sangkal Putung, Klaten, Jawa Tengah. Kutipan tersebut

dipercaya berasal dari Pater Pedro Arrupe, Jenderal Serikat Yesus ke-28 (1965- 1983) dan masih terdengar aktual dan dapat memberi kerangka bagi Forum tahun ini.

Serikat Yesus dari waktu ke waktu berusaha untuk menanggapi situasi zaman. Menjadi makin bermakna dalam Forum kali karena Pater Provinsial Benedictus Hari Juliawan menempatkannya dalam konteks penyampaian Rencana Apostolik Provindo (RAP) 2023-2029 kepada seluruh Jesuit Indonesia. Melalui RAP



Dokumentasi : Arsip Provindo

Para Nostri sedang berdiskusi ketika Forum Provinsi.

tersebut, Serikat Jesus Provindo ingin mengalami pertobatan terus-menerus agar semakin dapat dipercaya oleh Gereja dan masyarakat Indonesia, gesit sebagai organisasi, dan berani memeluk tantangan-tantangan dunia secara terukur. Secara lebih spesifik, RAP dibagi menjadi tiga prioritas. Yang pertama adalah prioritas internal, yaitu terkait dengan tata kelola Provindo sebagai lembaga. Berikutnya adalah prioritas keterlibatan Provindo dalam lingkup Asia-Pasifik. Terakhir adalah prioritas eksternal yang menyangkut pelayanan Provindo dan tantangan-tantangan dalam konteks Indonesia yang hendak ditanggapi.

Dalam waktu dekat, teks RAP akan tersedia untuk para kolaborator Serikat agar semakin terintegrasi dalam gerak bersama Serikat Jesus Provindo. Para Jesuit yang hadir diberi kesempatan untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok kecil dan menyampaikan pertanyaan maupun hasil diskusi pada Provinsial. Harapannya,

RAP tidak hanya menjadi tambahan dari sekian banyak dokumen Serikat yang sudah ada, tetapi menjadi sesuatu yang dihayati oleh semua yang terlibat dalam misi Serikat Jesus di Indonesia. Mencermati apa yang dicanangkan dalam RAP, perasaan ragu dan khawatir muncul, namun seperti Simon Petrus di Danau Genesaret, semua yang terlibat dalam tugas perutusan ini mau mengulang apa yang dikatakan Petrus “...tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan tetap menebarkan jala juga.” (Luk 5:5).

Selain penjelasan RAP oleh Pater Provinsial, ada acara lain yang khas pada Forum kali ini. Yang pertama adalah pemaparan buah-buah dari Kongregasi Prokurator oleh Pater Bambang A. Sipayung. Kedua, pengalaman pendampingan Kelompok Awam Sahabat Ignatius oleh Pater Ag. Setyodarmono.

Secara sederhana, Kongregasi Prokurator adalah konsultasi yang

diprakarsai dengan Pater Jenderal untuk mengevaluasi keadaan Serikat Universal (Serikat Jesus di seluruh dunia). Setiap provinsi memilih perwakilannya, yang kemudian disebut “prokurator”. Orang tersebut bukanlah Provinsial dan ia bertugas untuk mengumpulkan informasi soal Serikat dengan mendatangi dan berbicara dengan komunitas dan karya Serikat Jesus di provinsinya. Kongregasi Prokurator yang lalu berlangsung pada 15-22 Mei 2023 di Loyola, Spanyol.

Kelompok Awam Sahabat Ignatius merupakan inisiatif Serikat untuk lebih memperkuat jejaring dan pendampingan antara kelompok-kelompok awam yang berbasis Spiritualitas Ignatian. Pater Setyodarmono yang biasa dipanggil Pater Nano, S.J. menyampaikan rasa syukurnya bahwa sejak pandemi sampai sekarang animo akan Spiritualitas Ignatian berkembang pesat. Tampak

tren bahwa kelompok-kelompok Ignatian tidak lagi bergantung pada figur seorang Jesuit tetapi para awam sendirilah yang menjadi penggerak dan pengkader.

Misa Forum pada tanggal 24 Juli 2023 dipimpin oleh tiga imam baru Jesuit yang ditahbiskan pada 16 Februari yang lalu, yaitu Pater Yohanes Deodatus, Pater Agustinus Daryanto, dan Pater Yulius Suroso. Para novis dari Girisonta mengiringi dengan lagu yang menggugah dan penuh semangat. Keterlibatan para novis dalam Forum merupakan cara untuk memperkenalkan mereka kepada para Jesuit lintas generasi. Terlepas dari acara-acara resmi tersebut, Forum, dari tahun ke tahun, juga selalu menjadi ruang pertemuan bagi para Jesuit Indonesia untuk menimba lagi semangat dari kebersamaan sebagai satu tubuh apostolik Serikat Jesus.

Dokumentasi: Arsip Provindo

Beberapa Jesuit yang mengikuti Forum Provinsi di luar gedung pertemuan.





Dokumentasi: KOMSOS Kotabaru

Perayaan Puncak 100 tahun Kolsani dan Jubilaris Jesuit di Gereja St. Antonius Padua, Kotabaru Yogyakarta.

## 100 TAHUN KOLSANI: TERLIBAT DAN BERKOLABORASI DEMI KEBAIKAN BERSAMA

*Komunikator Provindo*

100 tahun sudah Kolese St. Ignasius Yogyakarta berdiri dan melahirkan ratusan imam Jesuit. Sebagai ungkapan syukur, panitia ulang tahun 100 tahun Kolsani menyelenggarakan berbagai acara yang dimulai sejak Februari tahun ini. Dimulai dengan tahbisan Imam Jesuit, Sayembara Cipta Karya 100 tahun Kolsani, Seminar Penelitian, dan Misa serta Puncak Acara. Sayembara Cipta Karya 100 tahun Kolsani ini berupa lomba menulis cerpen, cover lagu, desain poster, dan fotografi yang diikuti oleh orang-orang muda.

Puncak acara syukur ulang tahun diselenggarakan pada 25 Juli 2023 di Gereja St. Antonius Padua Kotabaru, Yogyakarta dan kompleks Kolsani. Bersamaan dengan perayaan syukur ulang tahun 100 tahun Kolsani ini beberapa Jesuit juga merayakan pesta Jubilaris. Jubilaris 50 tahun dalam Serikat Jesus PP. Ignatius Loyola Madya Utama, S.J.; Fransiskus Xaverius Mudji Sutrisno, S.J.; Antonius Puja Harsana, S.J.; Antonius Sudiarja, S.J.; Fransiskus Xaverius Widoyoko, S.J.; Michael Windyatmaka, S.J. dan Bruder Mateus



Sugiyono, S.J. Jesuit yang merayakan 25 tahun dalam Serikat Jesus yaitu PP. Paulus Bambang Irawan, S.J. dan Odemus Bei Witono, S.J. serta 25 tahun menjadi imam Jesuit PP. Nicolaus Dibyadarmaja, S.J.; Fransiskus Xaverius Murti Hadi Wijayanto, S.J. dan Tarsisius Puspodianto, S.J. Perayaan syukur ini dipimpin oleh Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J. dengan konselebran PP. Paulus Suparno S.J., Andreas Sugijopranto, S.J., Floribertus Hasto Rosariyanto, S.J., Joannes de Britto Mardikartono Sugita, S.J., Fransiskus Asisi Susilo, S.J. dan Bernhard Kieser, S.J.

Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan perayaan puncak di kompleks kolsani yang dihadiri oleh para Jesuit dan tamu undangan. Dalam acara ini dilaksanakan penyerahan hadiah untuk para pemenang lomba Sayembara Cipta Karya 100 tahun Kolsani. Dimeriahkan pula penampilan dari sanggar tari PSP Anak Pingit, sanggar tari Mahasiswa Mentawai, band OMK Kobar, Kolese JB, Volunteer PSP, Realino, Lintas Agama serta OMK, dan organ tunggal Hadi Soesanto.

Pada tahun 1921 Serikat Jesus Provinsi Netherland membuat keputusan untuk menjadikan Yogyakarta sebagai pendidikan awal calon Jesuit, agar benih panggilan baik pribumi dan misionaris akrab dengan tanah misi. Pada tanggal 18 Februari 1923 diresmikanlah Kolese St. Ignatius, Yogyakarta sebagai tempat formasi calon imam dari jenjang novis, yuniorat filsafat, dan teologi. Ketika zaman penjajahan Jepang, Kolsani sempat ditutup, namun kemudian dapat direbut kembali oleh Pater Djajasepoetra, S.J. Sejak tahun 1954, Kolsani menjadi rumah formasi dan pendidikan bagi frater yang belajar teologi hingga sekarang. Teologi inilah yang membentuk para Jesuit, mereka diajak untuk terlibat dan berkolaborasi dengan masyarakat. Ciri teologi di Kolsani adalah teologi *angkat pantat*. Istilah tersebut diberikan oleh Pater Kieser, S.J. agar para Jesuit jangan hanya duduk dan membaca teologi, namun bergeraklah keluar dan terlibat di tengah konteks masyarakat.

*Dokumentasi: KOMSOS Kotabaru*

*Sanggar tari PSP Anak Pingit ikut memeriahkan perayaan puncak 100 tahun Kolsani*





Dokumentasi: Panitia Quindin 2023

Peserta Quindin 2023 foto bersama di depan GWK, Bali.

## QUINDIN 2023: BERJALAN BERSAMA SAHABAT SEPERUTUSAN

SS. Petrus Guntur Supradana, S.J. dan Feliks Erasmus Arga, S.J.

Pada tanggal 27 Juli - 2 Agustus 2023 para Frater dan Bruder Serikat Jesus Provinsi Indonesia mengikuti rangkaian acara *Quindin* 2023. *Quindin* adalah kesempatan rekreasi bersama yang bertujuan untuk membangun komunitas persaudaraan antarskolastik sembari membahas isu yang sedang berkembang. *Quindin* 2023 dengan tema “Berjalan Bersama Sahabat Seperutusan” ini diikuti oleh 53 peserta. Ada 22 Filosofan,<sup>2</sup> 15 TOKER, 13 Teologan, dan 3 orang Romo).

### **Artificial Intelligence: Berjalan Bersama Dunia yang Berkembang**

*Quindin* 2023 diawali dengan kegiatan studi bersama mengenai *Artificial Intelligence* (AI). AI berkembang pesat dan telah masuk ke semua lini kehidupan mulai dari bidang kesehatan, teknologi, ilmu pengetahuan, eksplorasi, transportasi, industri, bahkan dalam bidang peribadatan. Dalam proses *study* ini, para peserta *Quindin* didampingi oleh beberapa akademisi dan praktisi

AI profesional. Dr. Ir. Lukas, MAI, CISA, IPM yang merupakan ketua dari IAIS (Indonesia AI Society) menjadi pembicara pertama. Selanjutnya, Pater Hari Suparwito, S.J. menjelaskan etika penggunaan teknologi, khususnya AI. Praktisi AI seperti Yulianus Ladung, Arbain Rambey, dan Yohanes Paganda Halasan Harahap turut berbagi pengalaman penerapan AI dalam bidang seni, fotografi, dan media informasi.

Dalam proses *study* ini, ada antusiasme yang cukup dominan. Para skolastik terlibat aktif dengan menanggapi, melontarkan pertanyaan, dan mempraktikkan materi serta mencoba teknologi VR (*Virtual Reality*). Seorang skolastik berkomentar bahwa perkembangan dunia digital harus diikuti oleh Serikat Jesus agar relevan dalam menyelamatkan jiwa-jiwa di era teknologi global zaman ini. AI bisa menjadi ancaman dan peluang untuk sebuah dunia yang lebih baik.

### **Kami pergi ke Bali, sambil Melihat Ke-mbali**

Rangkaian kedua acara *Quindin* 2023 adalah rekreasi ke Pulau Dewata, Bali.

Dalam perjumpaan antarangkatan skolastik, terlihat jelas keakraban dan keinginan untuk saling mengenal satu sama lain, serta menimba semangat dengan saling membagikan cerita. Selain mengenal keragaman budaya dan karya serikat di Indonesia, *Quindin* kali ini juga diwarnai dengan aktualia teman-teman ekspatriat dari Myanmar, Thailand, dan Pakistan.

Melalui perjumpaan antar skolastik lintas angkatan, lintas negara, serta lintas tugas perutusan ini, kami semakin mengenal satu sama lain. Semoga ini menjadi awal dari persahabatan dan perjalanan bersama sahabat seserikat. Semoga melalui *Quindin* yang telah diselenggarakan ini, tugas perutusan Allah semakin mampu dilaksanakan dalam semangat Kasih Persaudaraan.

---

<sup>1</sup> Filosofan: Frater/Bruder Jesuit yang sedang *study* Filsafat.

<sup>2</sup> TOKER: Tahun Orientasi Kerasulan.

<sup>3</sup> Teologan: Frater/Bruder yang sedang *study* Teologi.

Dokumentasi: Panitia *Quindin* 2023

Kegiatan *Quindin* 2023 dimulai dengan Hari Study Bersama di USD.





Dokumentasi : Penulis

Peserta pelatihan bertajuk "Visual Communication Storytelling Bootcamp" di Cebu, Filipina

# BELAJAR SENI BERCEKITA SECARA VISUAL

*S. Septian Marhenanto, S.J. - Komunikator Provindo*

Akhir Juli lalu, Konferensi Jesuit di Asia Pasifik (JCAP) bekerjasama dengan Kantor Komunikasi Jesuit di Roma mengorganisasi sebuah pelatihan bertajuk "Visual Communication Storytelling Bootcamp". Peserta yang datang dari berbagai provinsi dan regio Serikat Jesus di Asia Pasifik berkumpul di Rumah Retret Jesuit di Cebu, Filipina.

Pelatihan selama enam hari ini merupakan kesempatan berharga bagi para peserta untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam narasi film, fotografi, dan bertutur dari orang-orang yang ahli di bidangnya. Pater Harry Setianto, S.J. dan Frater

Septian Marhenanto, S.J. menjadi utusan dari Indonesia.

Mikolaj Cempla, pemilik humanstories.studio, adalah koordinator utama pelatihan ini.

Humanstories.studio adalah sebuah perusahaan multimedia yang membantu Kantor Komunikasi Kuria Generalat Serikat Jesus di Roma dan beberapa provinsi lain. Selain Mikolaj, Ria Limjap (Konsultan Komunikasi JCAP), Pater Vivian Richard, S.J. (Manajer Sosial Media Jesuits Global) dan Fotografer Filipina Bruder Jeff Pioquinto, S.J. berbagi ilmu kepada para peserta.

Para peserta diberi bekal teori mengenai berbagai macam keterampilan di pagi hari. Sisa hari dipakai untuk latihan praktik dengan fokus pada komposisi dan tata bahasa komunikasi visual. Selain itu, para peserta juga mempelajari seni pengembangan plot cerita, memahami pengaturan pencahayaan dan suara untuk wawancara audio visual profesional, dan mengembangkan kemampuan foto esai dari *street photography*.

Kegiatan pelatihan menjadi lebih menarik karena para peserta melakukan praktik proyek *photo essay* untuk *street photography* di situs-situs bersejarah di Cebu seperti Basilika Minore del Santo Niño, Museum Nasional Filipina cabang Cebu, dan *Jesuit House Museum*. Yang terakhir ini ialah, sebuah rumah tua peninggalan Jesuit Spanyol yang dibangun pada tahun 1730.

Kegiatan pelatihan ini sangat membantu para komunikator provinsi dan karya Serikat Jesus dalam mengembangkan kemampuan bercerita secara visual. Pater John Dardis, S.J. sebagai Direktur Komunikasi Kuria Generalat, mengatakan bahwa kebanyakan informasi yang disebarkan oleh Serikat Jesus universal masih berupa teks tulisan, sedangkan dunia saat ini sangat menantikan informasi yang menarik, padat, dan ringkas dalam medium visual. Oleh karena itu, kegiatan visual *storytelling* ini diharapkan dapat memantik para komunikator provinsi, regio, dan karya di Asia Pasifik untuk memproduksi cerita dalam bentuk visual yang menarik dan menyentuh hati orang-orang yang melihatnya.

*Dokumentasi: Penulis*

*Peserta berlatih pengambilan video untuk wawancara.*





Dokumentasi : Penulis

Para Archivist mengunjungi koleksi arsip di Recollect Theologate Manila.

# PERTEMUAN PARA PENGELOLA ARSIP SERIKAT JESUS DI ASIA PASIFIK

*Antonia Adinda - Arsip Provindo*

Untuk pertama kalinya setelah masa pandemi Covid-19, para pengelola arsip atau *archivist* Serikat Jesus yang berada dalam konferensi Asia Pasifik (*Jesuit Conference of Asia Pacific/JCAP*) bertemu tatap muka. Agenda besar dalam pertemuan ini ialah belajar dan diskusi bersama mengenai pemeliharaan dan digitalisasi arsip. Pertemuan ini diikuti oleh para Jesuit dan rekan awam dari Vietnam, Filipina, Indonesia, Kamboja, China, Australia, dan didampingi oleh *Archivum Romanum Societatis Iesu* (ARSI). Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 3 - 5 Juli 2023.

Hari pertama dibuka dengan kunjungan ke beberapa tempat penyimpanan arsip, yaitu *University Archives of Ateneo de Manila University*, *Manila Observatory*,

*Archives of the Philippine Province of Society of Jesus*, dan *Recollect Archives at Recollect Theologate Manila*. Di sini para peserta belajar bagaimana katalogisasi arsip yang tepat agar koleksi yang dimiliki dapat diketahui dengan mudah. Selain itu, peserta juga melihat secara langsung bagaimana proses konservasi pada beberapa koleksi yang rapuh. Hampir di setiap tempat arsip dalam kunjungan ini, memiliki laboratorium kecil untuk proses konservasi dan digitalisasi pada dokumen-dokumen arsip yang mereka miliki.

Di hari kedua, peserta diajak untuk mendengarkan presentasi dari Dr. Francis Navarro, PhD sebagai *archivist* dari *University Archives of Ateneo de*

Manila University dan Ian Saulog sebagai *archivist* dari *De la Salle University*. Materi yang disampaikan oleh kedua narasumber ini ialah apa saja yang harus dikumpulkan sebagai barang arsip atau koleksi beserta alasan dan kebijakan apa yang harus diterapkan agar dapat bertahan lama; apa yang harus dilakukan untuk melestarikan dokumen dan materi lain; dan yang terakhir bagaimana pengaturan koleksi yang tepat. Selain itu, mereka juga menjelaskan bagaimana memanfaatkan kemajuan teknologi atau digitalisasi untuk bidang kearsipan sekarang ini.

Pada hari terakhir, para peserta melakukan kunjungan ke *Rizal Library* yang terletak di dalam kompleks *Ateneo de Manila University*. Setelah itu, para peserta berdiskusi bersama dengan staff ARSI dari Roma terkait pelatihan khusus bagi *archivist*. Di beberapa provinsi, *archivist* sudah berumur lanjut bahkan sudah menjelang pensiun. Sementara itu di tempat lain, ada *archivist* muda dan belum berpengalaman. Beberapa

kelompok awam telah tergabung dalam pengelolaan arsip tetapi masih memerlukan pelatihan terus menerus.

Secara umum para peserta banyak belajar dan mengambil manfaat dari kunjungan ke lima tempat arsip dan pemaparan narasumber. Meskipun Serikat telah menerbitkan beberapa pedoman dan arahan umum, namun pengarsipan harus terus beradaptasi dengan tantangan unik dalam pengumpulan (*collection*), pelestarian (*preservation*), dan persebaran arsip di lokasi tertentu (*dissemination*). Pertemuan seperti ini menjadi kesempatan bagi para *archivist* dari berbagai provinsi untuk saling berbagi cerita, pengalaman, kesulitan dalam memelihara arsip yang menjadi memori Serikat Jesus selama ini. Pertemuan ini juga menjadi kesempatan belajar bersama dalam menyimpan dan merawat arsip ataupun koleksi, memberi akses yang lebih luas bagi banyak orang, dan pemanfaatan teknologi.

Dokumentasi: Penulis

Para peserta yang mengikuti pertemuan *Archivist*.





Dokumentasi: Arsip Provindo

Pater Bambang, S.J. dan Romo Yos, Pr memimpin ibadat pemberkatan makam 2 misionaris Jesuit di Atapupu.

# IMAN YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG DI TIMOR

*Margareta Revita - Komunikator Provindo*

Dalam perjalanan dari Kupang menuju Atapupu, saya berjumpa dengan alam Nusa Tenggara Timur yang sarat dengan teriknya sinar matahari, tanah gersang, sungai kering, pohon meranggas, bukit terjal dan berbatu. Siang terasa begitu panas tetapi malam bisa dingin sekali. Mungkin saja banyak misionaris 140 tahun yang lalu sakit atau meninggal karena kondisi iklim yang ekstrem dan tidak menentu di sana. Kedatangan saya dan Pater Bambang Sipayung, S.J. ke Atapupu untuk memenuhi undangan dari Pastor Paroki Atapupu, Pater Gorys Sainudin Dudy, Pr. Pada kesempatan ini Paroki Maris Stella Atapupu akan memberkati makam dua misionaris Jesuit yang pernah bertugas di stasi Atapupu dan merayakan 140 tahun berdirinya stasi Atapupu.

Pater Jacobus Kraayvanger, S.J. dan Pater Augustinus de Kuijper, S.J. adalah dua misionaris Belanda yang dimakamkan di sana.

Sebelum ke Atapupu, Pater Jacobus Kraayvanger, S.J. bertugas di Larantuka. Beliau paling setia mengunjungi umat-umat yang ada di daerah Timor sejak tahun 1879. Terkadang, dalam perjalanannya ke Timor, beliau menghadapi angin topan dan angin badai yang ganas. Pater Kraayvanger, S.J. inilah yang meneruskan Pater Dyckman, S.J. dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memulai stasi baru di Atapupu. Setiap kali melakukan kunjungan, beliau menuliskan surat mengenai kondisi di Atapupu serta meminta izin untuk



membuka stasi ke Uskup Jakarta. Dalam salah satu suratnya kepada Uskup Jakarta pada tanggal 29 Januari 1883, ia mengungkapkan, “Biarapun perut saya masih tetap bengkak dan penyakit liver saya belum sembuh betul, saya merasa sudah agak baik. Saya tidak berkeberatan untuk memulai karya misi di stasi baru, di Atapupu itu. Malah saya rindu untuk kembali ke sana. Untuk memulai karya misi di Timor, saya terpaksa mengorbankan gaji saya. Itu tidak menjadi soal. Semuanya ini saya serahkan kepada Tuhan.”

Gubernur Batavia saat itu akhirnya menyetujui didirikannya stasi di Atapupu untuk melayani umat yang ada di Timor terutama di wilayah Jenilu dan Fialaran (Lahurus). Persetujuan pendirian diberikan per 1 Agustus 1883. Pater Kraayvanger, S.J. bersama Br Vermeulen, S.J. memulai misi di Timor dengan membeli sebuah rumah dari orang Tionghoa yang digunakan sebagai kapel dan juga rumah pastoran. Kemudian Br Vermeulen, S.J. mulai membongkar rumah yang dibeli untuk dibangun menjadi gereja. Pater Kraayvanger, S.J. menjadi pastor stasi pertama dan pelopor misi Timor.

Akhir tahun 1886, datang Pater Augustinus de Kuijper, S.J. sebagai pastor pembantu paroki Atapupu. Kehadiran Pater Kuijper, S.J. memperingan tugas-tugas Pater Kraayvanger, S.J., terlebih ketika penyakit yang dideritanya kambuh. Beliau dikenal sebagai “baja” karena kesehatannya yang sangat baik. Akan tetapi, setelah mengunjungi Lahurus pada tahun 1888, Pater Kuijper, S.J. jatuh sakit cukup parah. Tak lama setelah itu beliau meninggal dan dimakamkan di sebuah bukit di dekat situ yang kemudian dikenal sebagai bukit Kalvari.

Beberapa imam baru pun datang untuk membantu, yaitu Pater Willem Vogel, S.J. dan Hendrik Jansen, S.J. Setelah kepergian Pater Kuijper, S.J. kesehatan Pater Kraayvanger mulai memburuk dan beliau meninggal pada 6 Februari 1889, sebulan setelah diresmikannya gedung gereja stasi Atapupu yang baru. Beliau dimakamkan tepat di sebelah makam Pater Kuijper, S.J.

Gedung gereja Atapupu sempat pindah tempat beberapa kali karena kondisi iklim yang tidak bersahabat, yaitu di Ularo lalu kembali lagi ke Atapupu. Para misionaris yang datang dan bertugas di sana pun banyak yang akhirnya kembali ke Jawa untuk pemulihan kesehatan karena sakit akibat iklim dan penyakit malaria yang ganas. Kurangnya tenaga, iklim yang tidak menentu, dan umat yang semakin banyak, membuat Serikat Jesus memutuskan untuk menyerahkan misi Timor ini ke Serikat Sabda Allah (SVD) pada tahun 1913. Selama 30 tahun Jesuit melayani di Timor sampai saat diserahkan kepada tarekat SVD, umat berkembang menjadi 2500 jiwa.

Di Atapupu kami juga bertemu dengan Suku Bunda’o, salah satu suku asli Nusa Tenggara Timur yang tinggal di kawasan Atapupu. Suku inilah yang menerima para misionaris ketika mereka datang dari laut pada waktu itu. Leluhur suku ini berjanji bahwa suatu saat akan membangunkan rumah untuk makam misionaris. Kondisi makam yang sebelumnya dengan salib kayunya yang mulai keropos, cukup memprihatinkan dibandingkan dengan makam-makan di sekelilingnya. Bukan hal yang mudah bagi mereka untuk menepati janji ini. Berbagai pergulatan pun mereka hadapi dari desain bangunan yang sulit, dana, dan SDM-nya. Hingga akhirnya tahun ini mereka bisa membangun rumah untuk

makam misionaris ini dari hasil swadaya anak suku Bunda'o.

Kerinduan yang begitu besar untuk memahami warisan leluhurnya tentang para misionaris ini, juga bisa dirasakan ketika bertemu dengan mereka. Mereka sangat ingin melihat foto kedua misionaris ini. Mereka mencari foto kedua misionaris ini selama bertahun-tahun dan akhirnya mendapatkannya setelah menghubungi media sosial Jesuit Indonesia. Begitu bahagianya mereka bisa mendapatkan foto itu sehingga kedua wajah missionaris tersebut bisa langsung dilukiskan di rumah itu. Mereka juga sangat merindukan kehadiran perwakilan Jesuit ke Atapupu. Mereka juga bercerita bahwa mereka ingin sekali ada Jesuit yang datang ke sana ketika ulang tahun yang ke 100. Setelah 40 tahun berselang, akhirnya ada Jesuit yang datang kemari untuk menengok makam leluhurnya. Salah seorang umat berkata, "Terima kasih Pater, dari Jesuit kami mengenal Yesus". Ketika mendengar hal ini saya langsung terdiam dan terharu. Terasa sekali bagaimana rindunya mereka akan kehadiran Jesuit di tanah Timor ini.

Pada 31 Juli 2023, Pater Bambang Alfred Sipayung, S.J. bersama dengan Romo Yosef Tae Bria, Pr memberkati makam

misionaris ini. Hari itu bertepatan dengan pesta Santo Ignatius Loyola dan datangnya Pater Kraayvanger, S.J. atau sehari sebelum misi Timor dimulai. Sehari setelahnya umat merayakan 140 tahun Stasi Atapupu dan pusat misi Timor. Perayaan ini diselenggarakan secara konselebran di Gereja Stella Maris, Atapupu dan dipimpin oleh Mgr Dominikus Saku, Pr, Uskup Keuskupan Atambua, Pater Gorys Sainudin Dudy, Pr, pastor Paroki Stella Maris Atapupu, Pater Bambang Alfred Sipayung, S.J. sebagai perwakilan Provindo serta beberapa romo lain yang pernah berkarya atau berasal dari Atapupu. Dalam kotbahnya Mgr. Dominikus Saku, Pr mengatakan bahwa Pater Kraayvanger dan Kuijper melalui banyak sekali tantangan selama menjalankan misi mereka di sini. Kecewa, gagal, senang, sedih, marah dilalui namun mereka tidak menyerah. Mereka tetap setia. Kesetiaan mereka ini berasal dari cinta mereka untuk umat Atapupu. Pater Kraayvanger, S.J. dan Pater Kuijper, S.J. sungguh dicintai oleh umatnya karena mereka melihat bahwa kedua Pater ini sangat mencintai mereka. Cinta yang mereka tanamkan di Timor menumbuhkan iman yang semakin berkembang dan tumbuh. Setelah 140 tahun berlalu sekarang jumlah umat di Paroki Atapupu mencapai 20.000 orang.

Dokumentasi: Arsip Provindo

1. Gereja Stella Maris Atapupu.

2. Tetua suku Bunda'o yang hadir dalam pemberkatan makam.





Dokumentasi : Penulis

Kunjungan ke rumah salah satu penerima baksos di daerah Demak.

## MENJADI SANTA CLAUS SEJENAK

*Steven Sugiarto Wijaya - Koordinator Lektor St. Yusup Gedangan*

Dua hari sebelum Idul Adha, beberapa perwakilan Gereja Katolik St. Yusup Gedangan melakukan aksi bakti sosial ke Demak. Kegiatan ini sebagai tanggapan dari Gereja untuk membantu beberapa warga yang berkekurangan. Hanya dalam waktu 1 minggu, Gereja menawarkan kepada komunitas lektor dan PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) untuk menggalang dana dengan mengajak para anggota berdonasi. Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli sembako berupa beras, minyak, gula dan kebutuhan pokok lainnya.

Sekitar pukul 17.00 WIB, perwakilan komunitas lektor dan PSE berkumpul

membawa sembako. Kami berangkat bersama naik mobil menuju Demak dan baru tiba di Demak jam 18.00 WIB karena jalanan yang ramai dan macet. Di sana, kami disambut hangat oleh KH. Abdul Qodir. Beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin. Kami diajak bertamu ke rumahnya sambil perkenalan singkat karena sebelumnya belum pernah bertemu. KH. Abdul Qodir menjelaskan tempat tujuan baksos kami yaitu dua rumah keluarga miskin.

Rumah pertama yang kami kunjungi berisikan dua kepala keluarga. Kalau dilihat sepintas, memang rumahnya

layak huni. Mereka sudah mendapatkan bantuan dari kegiatan bedah rumah. Namun, kondisi depan rumah masih memprihatinkan. Akses pintu masuk depan rumah tergenang air. Ketika masuk rumah harus lewat tetangga sebelahnya supaya tidak terkena banjir.

Setelah kunjungan yang pertama, kami diajak menuju rumah warga lain untuk beristirahat. Disana kami bersantap malam bersama. Niat awal kami adalah memberikan donasi kepada warga yang kurang mampu. Kenyataannya justru kami merasa mendapatkan donasi. Kami dijamu dengan ikan bakar dan beberapa lauk lainnya. Ikan yang disajikan ukurannya sangat besar dibanding ikan sejenis yang saya temui di pasar. Kami makan kenyang dan makanan masih sisa banyak. Ketika kami ditawari untuk membawa pulang, ada rasa sungkan tetapi saya menerimanya dengan senang hati. Prinsip saya, rezeki tidak boleh ditolak.

Sembari santap malam, kami mengobrol santai dengan KH. Abdul Qodir. Pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan. Akan tetapi, masih banyak orang yang membeda – bedakan agama. “Ada beberapa sejarah kelam yang membuat orang tidak menyukai agama lain dan kita tidak perlu terpengaruh,” ujarnya. Bagi saya, kegiatan bakti sosial ini adalah jalan untuk kerukunan umat beragama karena membantu sesama manusia tanpa mempermasalahkan identitas. Sesama manusia adalah semua orang tanpa memandang golongan, agama dan ras.

Sebagai pemuda gereja, tentu saja baksos ini bukan baksos pertama yang saya ikuti. Baksos ini sangat unik karena kami tidak menginfokan kepada penerima baksos sebelumnya. Tiba-tiba kami datang malam hari seperti “Santa Claus” dan mengetuk pintu rumah sambil membawa bingkisan. Saya melihat nenek yang membuka pintu bingung dan kaget karena tiba-tiba mendapat bantuan.

Pada kunjungan yang kedua, kami mengunjungi seorang nenek yang tinggal sebatang kara dalam rumah kecilnya. Rumahnya terbuat dari kayu yang beberapa bagiannya sudah lapuk. Dapur dan tempat tidur menjadi satu ruangan. Halaman di sekitar rumah tergenang air. Sebenarnya rumah ini bisa dikatakan kurang layak untuk ditinggali. Perjuangan hidup nenek yang keras dan berat memberi inspirasi bagi kami. Raut mukanya terlihat tegar dan tabah menghadapi hidup ini. Tidak tersirat keluhan sama sekali.

Saya belajar untuk lebih peka terhadap sesama dalam memahami makna kehidupan. Sebaik-baiknya semua makhluk, adalah makhluk yang bermanfaat dan berguna untuk makhluk lainnya. Hidup terasa hampa jika hanya fokus memikirkan diri sendiri. Kasih adalah rahmat yang Tuhan berikan dan membuat kita bahagia. Dengan mengasihi sesama manusia dan terlibat dalam aksi baksos, hidup tidak terasa kering dan hampa. Dalam peziarahan hidup ini, inilah sukacita yang ditemukan ketika berjalan bersama kaum lemah, miskin dan tersingkir.



Dokumentasi: Penulis

Peserta Laudato Si Kids Eco Camp memberi makan sapi di KPTT.

## LAUDATO SI KIDS ECO CAMP: MEMELIHARA BUMI ITU MENYENANGKAN

*Rosalia Devi - Boemi Svarga*

Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa bumi, rumah kita bersama bagaikan seorang saudara yang berbagi hidup dengan kita. Saudari kita ini menjerit karena segala kerusakan yang kita timpakan padanya. Oleh karena itu, Bapa Paus Fransiskus dalam ensikliknya yang berjudul *Laudato Si* mengajak setiap orang untuk menjaga Saudari Bumi, rumah kita Bersama.

Ensiklik ini sudah dipublikasikan sejak 18 Juni 2015, namun gaungnya masih kurang mengena bagi sebagian besar umat Katolik; terutama anak-anak dan orang muda. Oleh karena itu, KPTT Salatiga bekerjasama dengan Komunitas Bhumi Svarga menyelenggarakan sebuah *Kids Eco Camp* pada tanggal 8-9 Juli 2023 yang bertempat di Pusat Pastoral Pendidikan Ekologis KPTT, Salatiga.

*Laudato Si Kids Eco Camp* dikemas dengan acara yang menyenangkan melalui berbagai macam permainan dan penugasan yang sesuai dengan tema serta dunia anak & remaja. Kemah ini diikuti oleh 37 anak dan remaja yang berasal dari beragam paroki, antara lain: Paroki Antonius Padua Purbayan, Paroki Stanislaus Kostka Girisonta, Paroki St. Yusup Ambarawa, Paroki Paulus Miki Salatiga, dan Paroki Kristus Raja Semesta Alam Tegalrejo.

Dalam kemah hari pertama, anak-anak diajak untuk lebih mengenal ensiklik *Laudato Si*. Dengan lebih mengenal ensiklik ini, terbersit harapan supaya anak-anak ini bisa menjadi perpanjangan tangan Allah dalam memelihara bumi, melalui tindakan nyata sederhana yang bisa dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Ensiklik *Laudato Si* memang harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata.

Pada hari berikutnya, anak-anak diajak untuk membuka mata terhadap masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Anak-anak ini berkeliling di lingkungan sekitar Area 3 Pusat Pastoral KPTT untuk melihat masalah sampah yang mencemari daratan, sampah yang mencemari saluran air di dekat KPTT; serta masalah polusi dari industri besar yang ada di sekitarnya. Ada satu hal yang menarik: ketika sekelompok anak memunguti sampah di sungai, secara kebetulan mereka bertemu dengan salah satu pegiat lingkungan disana. Beliau

bercerita bahwa pada tahun 2020 lalu; ada sekitar 3-4 ton sampah yang masuk ke saluran air itu setiap harinya. Sekelompok anak yang lain merasakan langsung polusi udara yang ditimbulkan oleh pabrik karena limbah yang berbau tidak sedap serta polusi suara yang ditimbulkan dari dampak aktivitas pabrik. Kelompok yang lain menemukan begitu banyak sampah plastik yang susah sekali terurai di tanah dan mengakibatkan pemandangan yang tidak sedap.

Di penghujung kemah, anak-anak ini berkomitmen untuk menciptakan surga surga bagi semua makhluk hidup yang hidup di bumi. Tujuan ialah agar melalui keberadaannya, setiap makhluk di bumi bisa memuliakan nama Tuhan dengan caranya masing-masing dan menciptakan bumi yang baik seperti ketika Allah menciptakannya. Komitmen ini ditegaskan oleh Pater Agustinus Wahyu, S.J. dalam Misa Alam sebagai puncak perutusan dari keseluruhan acara ini.

Pada akhirnya, Alam – Manusia dan Tuhan adalah satu kesatuan utuh yang saling terkoneksi. Melalui ensiklik ini, kita diajak untuk hidup lebih bijaksana, berpikir lebih mendalam dan mencintai dengan tulus hati. Santo Fransiskus dari Assisi menunjukkan kepada kita betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian akan alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin.



Dokumentasi: Penulis

Yuli bersama teman-teman asrama SPM Realino.

# BELAJAR DARI PERJUMPAAN DI ASRAMA

*Yuliana Ndruru - Asrama SPM Realino*

Sebagai mahasiswi perantauan, saya mulanya kurang berinteraksi atau berelasi dengan orang lain. Saya sadar betapa penting kepercayaan diri. Dengan percaya diri, kita berani berproses, mulai berbicara, ikut bergabung untuk belajar, berbagi, dan bahkan mengajar. Dalam tulisan ini, saya ingin berbagi pengalaman belajar beradaptasi hingga berinteraksi yang menjadi pengalaman menarik yang menumbuhkembangkan saya sebagai pribadi di Asrama SPM Realino.

Saya datang ke Yogyakarta pada Januari 2022. Awalnya saya tinggal di kos dekat kampus saya. Singkat cerita, pada Februari saya pindah ke Asrama SPM Realino, tempat saya tinggal sekarang. Awalnya terasa canggung karena belum pernah tinggal jauh dari keluarga, berjumpa orang baru, hingga akhirnya bertemu saudara-saudara yang tinggal bersama di asrama. Asrama SPM Realino adalah bagian kegiatan sosial SPM

Realino yang menerima siswa/i atau mahasiswa/i. SPM Realino memiliki program-program lain seperti bengkel latihan kerja, komunitas *volunteer*, pendampingan anak-anak, klinik, beasiswa pendidikan, hingga asrama.

Di asrama, hidup bersama teman-teman asrama memberi dinamika menarik apalagi bila kurang pengalaman dalam berbicara dengan banyak orang yang baru saja ditemui. Akibat kurang percaya diri dan takut berbicara, hubungan sosial saya sempat terbatas. Ini kerugian sangat besar bagi saya. Untuk memperluas pengetahuan dan relasi, tentunya saya membutuhkan teman untuk saling *sharing* bahkan adu pendapat supaya mendapat wawasan baru. Dari sini saya belajar bahwa manusia saling membutuhkan.

Ketika saya di Yogyakarta dan tinggal di Asrama SPM Realino, hal utama yang saya lakukan untuk belajar beradaptasi

adalah berani berbicara, belajar, dan berbuat baik kepada orang di sekeliling. Harapannya, orang-orang di dekat saya bisa menerima saya sebagai teman sampai menjadi saudara. Saya mulai mengambil inisiatif bertemu orang-orang baru dan terlibat dalam kegiatan di SPM Realino seperti mengikuti komunitas *volunteer*, kerja bakti lingkungan asrama, dan jadwal piket harian.

Selama tinggal di Asrama SPM Realino, ada banyak pengalaman baru yang saya alami dan tidak akan saya temukan jika berada di luar. Salah satu hal menarik yang saya alami yaitu selama setahun ini, pertengkaran ataupun perselisihan yang terjadi antara saya dan teman-teman di asrama hampir jarang terjadi. Ada suasana saling menghargai dan semakin eratnya hubungan persaudaraan yang kami jalin. Dalam kebersamaan ini ada pembelajaran bagi saya yaitu sikap saling menerima, kejujuran, kepedulian, saling mengasihi sebagai saudara, dan membantu satu sama lain baik antara anak laki-laki maupun anak perempuan.

Selama tinggal di Asrama SPM Realino, kadang memang ada masalah yang menyebabkan sedikit konflik antara saya dan teman-teman. Contohnya, seperti perdebatan hal jemuran, siapa yang membantu Mak Sur di dapur saat libur dan masih banyak lagi. Namun saat itu juga kami berusaha menyelesaikannya dengan baik-baik sehingga permasalahan tidak makin besar. Kami juga sering *sharing*, baik tentang ilmu pengetahuan maupun tentang kehidupan harian. Jika salah satu mengalami persoalan, teman yang lainnya berusaha memberi dukungan agar tidak terlalu tertekan

dan merasa sendirian. Hal ini membuat saya menjadi pribadi yang lebih dewasa dan belajar bagaimana cara kita untuk menjadi peduli terhadap sesama dalam hal kecil sekalipun.

Pengalaman lain, saya belajar banyak keterampilan baru dari juru masak asrama, Mak Sur. Saya mendapat pengetahuan menu baru yang belum pernah saya masak di Nias, tempat asal saya, membersihkan ruangan yang baik dan benar, mengikuti jadwal harian, dan terbiasa bangun pagi, pukul 04.30 WIB. Kebiasaan ini membuat tubuh lebih segar daripada bangun kesiangang yang bawaannya membuat fisik lemas dan malas. Keterampilan lainnya, saya belajar bermain gitar, menjahit bahkan kegiatan olahraga seperti bersepeda dan badminton. Saya juga menjadi lebih mandiri karena harus merencanakan keuangan dan mengatur waktu dengan baik agar bisa menyeimbangkan antara kuliah, kegiatan asrama, dan kegiatan luar asrama.

Di asrama kami juga disediakan fasilitas lengkap dengan maksud supaya bisa belajar dengan baik. Tersedia TV, komputer, mesin jahit, sepeda, raket, serta kamar yang nyaman dan ruang belajar yang memadai. Ada banyak berkat telah saya terima selama tinggal di Asrama SPM Realino. Mereka telah menjadi keluarga kedua bagi saya. Pengalaman saya tinggal di asrama telah membantu saya tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang lebih mandiri, toleran, dan terbuka. Saya merasa bahwa saya telah memperluas lingkungan sosial saya dan mengembangkan hubungan yang berarti dengan orang-orang yang berbeda dari diri saya.